

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembinaan akhlak memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam dunia pendidikan, terutama di era modern yang penuh tantangan. Pembentukan karakter dan moralitas merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang mengamanatkan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Noor, 2018). Sejalan dengan itu, pendidikan agama Islam juga secara fundamental bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan (Stit et al., 2020). Nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama menjadi fondasi perilaku manusia dalam kehidupan sosial, membimbing individu agar mampu menghadapi tantangan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik secara intelektual maupun dalam pembentukan karakter, sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku yang baik, santun, dan bertanggung jawab (Wahidin Unang, 2017).

Namun, realitas dunia pendidikan saat ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan, khususnya terkait perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai pendidikan. Fenomena perilaku menyimpang ini sangat terasa di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana peserta didik berada pada fase remaja yang kompleks dan rentan terhadap perilaku negatif (Mantiri, 2014). Gejala yang tampak meliputi keterlambatan masuk sekolah, bolos pelajaran, berada di kantin saat jam pelajaran, membuat kegaduhan di kelas, berkeliaran di luar lingkungan sekolah saat jam belajar, hingga pulang lebih awal dari waktu yang ditentukan. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat turut memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku remaja, dan kondisi ini juga dirasakan oleh SMK Al-Washliyah Sumber Kabupaten Cirebon, yang tidak terlepas dari dampak positif maupun negatif kemajuan teknologi tersebut.

Dalam konteks pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dan tanggung jawab khusus. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik nilai dan pembina spiritual, tetapi juga sebagai teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik.

Melalui ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai keagamaan, guru PAI mengajarkan pentingnya menjaga perasaan dan kepentingan orang lain, hidup dalam kebersamaan, serta menjunjung tinggi nilai kebaikan. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kualitas kepribadian yang baik, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin, serta mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran (Masjkur, 2018).

Pendidikan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari misi kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah diutus bukan hanya untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah Azza wa Jalla semata, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, salah satu sahabat Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR.Bukhari)

Hadis tersebut menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam. Akhlak menjadi cerminan kualitas keimanan seseorang, karena antara akhlak dan akidah terdapat hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Akhlak yang baik menunjukkan kuatnya iman, sedangkan akhlak yang buruk mencerminkan lemahnya iman. Oleh karena itu, semakin sempurna akhlak seorang Muslim, maka semakin kokoh pula keimanannya.

Penting untuk dipahami bahwa strategi pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara spontan atau insidental. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan yang terstruktur, terencana, dan berkelanjutan, disesuaikan dengan konteks sekolah, usia siswa, dan tantangan zaman. Strategi ini mencakup metode, pendekatan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Sari, 2022). Keberhasilan pembinaan akhlak merupakan hasil sinergi antara guru, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, namun peran guru sebagai ujung tombak pendidikan tetap tidak tergantikan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 November 2025, ditemukan kesenjangan antara sekolah yang berbasis islami namun masih ditemukan beberapa perilaku menyimpang siswa. Adapun berdasarkan dokumentasi guru Bimbingan Konseling SMK Al-

Washliyah Sumber Cirebon pada tahun ajaran 2024/2025, tercatat berbagai pelanggaran tata tertib siswa yang meliputi keterlambatan, membolos, penggunaan gawai saat pembelajaran, serta pelanggaran disiplin lainnya. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perilaku menyimpang siswa yang cukup berulang di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru BK SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon, ibu siska menyatakan bahwa:

“Jujur saja kalau melihat data yang kami rekap, memang ada kecenderungan peningkatan pelanggaran, terutama keterlambatan dan membolos, banyak siswa yang secara rutin datang tidak tepat waktu dan sebagian ada yang sengaja meninggalkan kelas. Ini bukan kejadian satu-dua kali, tapi sudah pola., sama keluyuran pas jam pelajaran. Itu bukan kejadian sekali dua kali, tapi sudah jadi kebiasaan beberapa anak. Ibu Siska mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terbesar dari meningkatnya pelanggaran adalah penggunaan HP yang berlebihan dan pengaruh pergaulan teman sebaya. Banyak siswa yang lebih fokus pada game dan media sosial sehingga kurang memerhatikan tanggung jawab sekolah. Faktor usia remaja yang emosinya masih labil juga sering memicu terjadinya konflik antarsiswa.” (Ibu Siska Guru BK SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon 10 November 2025)

Adapun rekapitulasi pelanggaran tata tertib SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon, tercatat 45 kasus keterlambatan, 35 kasus membolos, 30 siswa berkeliaran saat jam pelajaran, 27 pelanggaran kedisiplinan terkait penggunaan HP dan ketidaksesuaian pakaian, serta 19 kasus konflik antarsiswa, sementara tingkat partisipasi pada kegiatan keagamaan hanya mencapai 48%. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa bukan bersifat insidental, melainkan sistematis dan berulang, sehingga pembinaan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang lebih terencana dan berkesinambungan.

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa strategi guru PAI belum berjalan optimal, masih bersifat insidental, belum komprehensif (preventif, kuratif, rehabilitatif) dan belum disesuaikan dengan karakteristik remaja SMK yang berada pada fase psikososial berisiko tinggi. Selain itu, implementasi program keagamaan seperti piket ibadah, dzikir bersama, dan kultum belum konsisten, serta belum tersedia model pembinaan akhlak yang selaras dengan tantangan perilaku menyimpang era digital.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, Heriansyah (2023), Fahmi (2022), dan Suseno (2021) menunjukkan bahwa kajian strategi guru Pendidikan Agama Islam masih banyak berfokus pada pembinaan akhlak siswa secara terpisah tanpa mengintegrasikan penanggulangan perilaku menyimpang secara komprehensif. Sementara itu, penelitian

Sainuddin (2024) lebih menitikberatkan pada pendidikan Islam dalam keluarga, sedangkan Azhari (2018) dilakukan pada konteks pesantren yang memiliki sistem pengawasan berbeda dengan sekolah formal. Penelitian lain seperti Agus Syahrani & Mina (2023) serta Rizqi (2022) juga masih terbatas pada kondisi tertentu seperti pandemi dan pembelajaran terbatas, sehingga belum menggambarkan dinamika perilaku siswa pada kondisi sekolah normal secara utuh.

Penelitian terdahulu tersebut masih lebih banyak membahas strategi guru PAI secara umum tanpa mengaitkan data empiris pelanggaran siswa, tanpa melihat sinergi antara pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang secara terintegrasi, serta belum mengkaji hambatan implementasi strategi pada konteks sekolah kejuruan. Oleh karena itu, terdapat research gap yang jelas, yaitu belum adanya penelitian yang secara spesifik menelaah strategi guru Pendidikan Agama Islam berbasis data empiris di lingkungan SMK dengan karakteristik peserta didik yang memiliki dinamika perilaku berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis strategi guru PAI dalam konteks SMK yang memiliki karakteristik remaja dengan risiko perilaku menyimpang yang lebih tinggi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pedagogi Islam klasik, khususnya konsep *ta'dib*, *tazkiyatun nafs*, dan keteladanan menurut Al-Ghazali, dengan strategi intervensi perilaku modern yang meliputi pendekatan preventif, kuratif, dan represif sehingga menghasilkan perspektif baru. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pembinaan akhlak dalam konteks tantangan era digital, termasuk kecanduan gawai, penggunaan media sosial berlebih, serta bentuk perilaku menyimpang berbasis teknologi yang belum banyak diteliti dalam kajian Pendidikan Agama Islam di tingkat SMK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembinaan akhlak yang lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi peserta didik di era digital.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan tantangan yang telah diuraikan, kebutuhan akan kajian mendalam terhadap strategi guru PAI dalam membina akhlak menjadi sangat mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku siswa melalui studi kasus di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon. Oleh karena itu, penulis merasa

tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak dan Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa Studi Kasus di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang muncul pada siswa SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran guru PAI dalam pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswa SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran guru PAI dalam membina akhlak dan perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon
3. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku siswa oleh guru PAI.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan diatas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak dan

penanggulangan perilaku menyimpang di sekolah menengah. Beberapa manfaat teoretisnya yaitu:

- a. Pengembangan Konsep Strategi Pembinaan Akhlak Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai strategi pembinaan akhlak pada remaja, terutama yang berada pada fase perkembangan psikososial kritis seperti siswa SMK. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memperluas kajian mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter melalui pendekatan pedagogis, spiritual, dan sosial.
- b. Kontribusi pada Teori Penanggulangan Perilaku Menyimpang Penelitian ini memberikan landasan teoritis baru mengenai hubungan antara strategi pembinaan akhlak dan efektivitas penanganan perilaku menyimpang. Kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model-model teoritis baru tentang pendidikan karakter pada usia remaja.
- c. Rujukan bagi Riset Selanjutnya Penelitian ini menyediakan data, temuan, serta analisis yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain di bidang pendidikan karakter, penguatan PAI, dan kajian perilaku remaja. Dengan demikian, penelitian ini membantu memperluas wacana akademik mengenai integrasi pembinaan akhlak dan penanggulangan kenakalan siswa dalam satu kerangka kajian.

## 2. Secara Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat langsung diterapkan oleh pihak-pihak terkait:

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang dapat diterapkan guru PAI dalam: membina akhlak siswa secara berkelanjutan, menanggulangi perilaku menyimpang secara efektif, membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan siswa, menerapkan metode pembinaan yang sesuai karakter remaja SMK. Guru PAI dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi kinerja dan inovasi pedagogi dalam kegiatan pembelajaran maupun bimbingan.
- b. Bagi Pihak Sekolah / Lembaga Pendidikan Penelitian ini dapat membantu sekolah: mengembangkan kebijakan pembinaan karakter berbasis PAI,

merancang program sekolah yang integratif antara pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan, memperbaiki tata kelola penanganan perilaku menyimpang, memperkuat kerja sama antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun SOP pembinaan akhlak dan aturan sekolah yang lebih adaptif terhadap perilaku remaja.

- c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat Penelitian memberikan wawasan tentang pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung pembentukan akhlak anak. Manfaatnya yaitu: orang tua memahami strategi kolaboratif antara rumah dan sekolah, masyarakat lebih sadar perannya dalam menjadi lingkungan moral yang sehat bagi remaja, terciptanya sinergi antara sekolah orang tua lingkungan untuk mencegah kenakalan remaja.
- d. Bagi Siswa Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik berupa: pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran diri terhadap dampak dari perilaku menyimpang, pembentukan karakter religius dan kedisiplinan melalui strategi yang diterapkan guru PAI.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa telah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan keunggulan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Adapun keaslian penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Penggunaan landasan teori yang komprehensif**

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menggunakan landasan teori yang kuat, yaitu teori strategi pembelajaran menurut Nana Sudjana dan teori pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori penyimpangan sosial dari Émile Durkheim yang menekankan konsep anomie, yaitu kondisi ketika norma sosial melemah atau tidak berfungsi secara optimal sehingga individu cenderung melakukan penyimpangan. Penggunaan teori ini menjadi pembeda karena penelitian sebelumnya umumnya belum mengaitkan

perilaku menyimpang siswa dengan analisis sosiologis yang mendalam.

2. Objek penelitian yang spesifik dan kontekstual

Objek penelitian ini adalah SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon, yang memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan dengan tantangan pembinaan akhlak di tengah perkembangan sosial remaja. Hal ini berbeda dengan penelitian lain yang umumnya dilakukan di sekolah umum tanpa menekankan integrasi antara pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang.

3. Fokus penelitian yang integratif dan menyeluruh

Penelitian ini mengkaji dua aspek utama secara bersamaan, yaitu strategi pembelajaran guru PAI dalam membina akhlak serta strategi dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari kedua aspek tersebut. Dengan demikian, penelitian ini lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya berfokus pada satu aspek saja.

4. Pendekatan praktis berbasis realitas lapangan

Penelitian ini mengangkat praktik nyata yang dilakukan guru PAI, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pemberian reward dan punishment, pendekatan personal, serta kerja sama dengan guru BK dan orang tua. Pendekatan ini memberikan gambaran yang aplikatif dan kontekstual dalam menangani perilaku siswa di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami strategi pembelajaran PAI dalam membina akhlak serta menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Melalui penggunaan teori Émile Durkheim, penelitian ini juga memberikan perspektif bahwa perilaku menyimpang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh kondisi sosial dan lemahnya norma yang ada di lingkungan mereka, sehingga diperlukan penguatan nilai dan norma melalui pendidikan yang berkelanjutan.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar konseptual untuk menganalisis strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber

Cirebon. Landasan teori tersebut terdiri atas tiga tingkatan, yaitu *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory* yang saling berkaitan dalam menjelaskan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, teori penyimpangan sosial digunakan untuk menjelaskan latar belakang munculnya perilaku menyimpang siswa. Selanjutnya, teori akhlak Islam digunakan untuk menjelaskan proses pembinaan karakter dan moral peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, ta'dib, dan tazkiyatun nafs. Adapun teori strategi pembelajaran digunakan untuk menganalisis implementasi strategi guru PAI dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa di lingkungan sekolah.

Pada tingkat *grand theory*, penelitian ini menggunakan teori perilaku menyimpang sosial yang menjelaskan bahwa siswa pada usia remaja, khususnya di jenjang SMK, berada pada fase pencarian jati diri sehingga lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial dan berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Selanjutnya, pada tingkat *middle theory*, penelitian ini menggunakan teori pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Adapun pada tingkat *applied theory*, teori digunakan untuk menganalisis strategi pembelajaran guru PAI dalam membina akhlak dan menangani kenakalan siswa melalui berbagai pendekatan seperti preventif, kuratif, dan represif dalam lingkungan sekolah.

### **1. *Grand Theory* (Teori Penyimpangan Sosial)**

Penelitian ini menggunakan teori anomie dari Emile Durkheim menjelaskan bahwa penyimpangan sosial muncul ketika norma sosial dalam masyarakat melemah atau tidak lagi memberikan pedoman yang jelas kepada individu. Kondisi ini disebut anomie. Pada konteks siswa SMK, anomie dapat terlihat ketika aturan sekolah tidak ditegakkan konsisten, lingkungan rumah kurang memberikan pengawasan, dan masyarakat tidak memberikan batasan perilaku yang jelas. Ketidakjelasan norma ini membuat siswa mengalami kekosongan pedoman moral sehingga dengan mudah melakukan pelanggaran seperti membolos, keterlambatan, atau konflik antarsiswa. Dalam situasi anomie, remaja mencari standar perilaku melalui teman sebaya, yang sering kali justru mengarah pada perilaku negative (Maharani et al., 2023).

Dalam situasi tersebut, siswa sering mencari pedoman perilaku dari kelompok teman sebaya yang tidak selalu memberikan pengaruh positif. Oleh karena itu, peran

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui strategi pembelajaran menjadi penting dalam memberikan pembinaan akhlak serta menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa. Dengan demikian, teori anomie digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan latar belakang munculnya perilaku menyimpang sekaligus memahami pentingnya strategi pembelajaran guru PAI dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon.

## 2. *Middle Theory* (Teori Akhlak)

Penelitian ini menggunakan teori akhlak dari Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan *malakah*, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan, dan keteladanan. Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), penguatan iman, serta latihan meninggalkan perilaku buruk. Dalam konteks siswa SMK, teori ini relevan untuk menjelaskan bahwa lemahnya pembiasaan nilai-nilai religius dan kurangnya keteladanan dapat menghambat terbentuknya akhlak yang baik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung (Ghozali, 2022).

Penelitian ini juga menggunakan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab, sikap, dan kesadaran moral peserta didik. Menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* berarti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang benar sehingga peserta didik berkembang secara intelektual sekaligus moral. Dalam konteks siswa SMK, konsep ini mengarahkan pendidikan untuk menanamkan sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, serta adab dalam pergaulan. Dengan demikian, pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku (Ahmad, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Dalam pendidikan Islam, *tazkiyah* menjadi dasar pembinaan akhlak karena perubahan perilaku

hanya dapat terjadi apabila hati dibersihkan dari dorongan negatif seperti amarah, kemalasan, dan hawa nafsu. Dalam konteks siswa SMK, konsep ini penting untuk membantu siswa mengendalikan perilaku impulsif, menghindari perilaku negatif, serta membangun kesadaran diri (Nafs et al., 2016). Oleh karena itu, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa melakukan refleksi diri melalui pembiasaan ibadah, nasihat, serta pembinaan akhlak secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembelajaran dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon.

### **3. *Applied Theory* (Teori Strategi Pembelajaran)**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strategi pembelajaran menurut Nana Sudjana sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana guru mengelola proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Menurut Nana Sudjana (2005), strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau pola yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi atau asesmen. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan materi yang disusun untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan sebagai cara yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sedangkan media pembelajaran berfungsi membantu efektivitas proses pembelajaran. Adapun evaluasi atau asesmen digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran mencakup perencanaan kegiatan belajar, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pengelolaan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Islam et al., 2022).

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, teladan, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori strategi pembelajaran menurut Nana Sudjana digunakan untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon menerapkan strategi pembelajaran dalam membina akhlak siswa serta menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membentuk karakter serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.

#### **a. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa**

##### **1) Pengertian Kenakalan Siswa**

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang yang muncul akibat gabungan faktor internal dan eksternal pada masa perkembangan. Pada fase ini, remaja berada dalam kondisi pencarian identitas, belum stabil secara emosi, mudah terpengaruh teman sebaya dan rentan mengambil keputusan impulsif. Dalam applied theory, kenakalan remaja dipahami sebagai bentuk perilaku yang dipelajari, diulang, dan diperkuat oleh lingkungan sosial melalui interaksi sebaya. Kenakalan remaja di sekolah kejuruan seperti SMK biasanya berupa keterlambatan, membolos, penggunaan HP berlebihan, konflik antarsiswa, serta pelanggaran tata tertib lainnya. Perilaku ini muncul bukan sekadar karena lemahnya kontrol diri, tetapi juga karena kurangnya keteladanan, lemahnya pengawasan, dan minimnya pembiasaan nilai moral (Willis, 2014). Oleh karena itu, penanganannya harus berbasis pembinaan akhlak

dan intervensi pendidikan, bukan hanya hukuman semata. *Applied theory* dalam bagian ini menekankan bahwa kenakalan remaja dapat ditangani melalui strategi pembinaan akhlak yang sistematis dan lingkungan sekolah yang mendukung perubahan perilaku (Fonna, 2018).

Sedangkan menurut Warsito, kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat. yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma tersebut. Kenakalan remaja merujuk pada pelanggaran peraturan atau hukum yang dilakukan oleh individu pada media remaja. Manifestasi perilaku tersebut bervariasi, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos sekolah, melanggar aturan sekolah, melanggar batasan waktu malam yang ditetapkan oleh orangtua, hingga kenakalan yang lebih serius seperti vandalisme, pertikaian antar kelompok, penggunaan obat-obatan terlarang, dan sejenisnya (Hayani, 2021). Dengan demikian, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai hasil dari ketidaksiapan remaja dalam menghadapi tuntutan perkembangan, ditambah dengan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, sehingga mendorong munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial.

## 2) Bentuk Kenakalan Siswa

Dalam *applied theory*, bentuk-bentuk kenakalan remaja diklasifikasikan sebagai perilaku menyimpang yang tampak secara nyata pada siswa, terutama pada jenjang pendidikan menengah seperti SMK. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah, norma sosial, atau nilai moral yang berlaku. Bentuk-bentuk kenakalan ini muncul sebagai hasil interaksi antara faktor pribadi, teman sebaya, lingkungan sosial, dan dinamika perkembangan psikologis remaja (Santrock, 2014).

Secara operasional, bentuk kenakalan remaja yang sering muncul dapat dibagi menjadi empat kategori besar: kenakalan ringan, kenakalan sedang, kenakalan berat, dan kenakalan digital. Klasifikasi ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi tingkat masalah dan menentukan strategi

pembinaan yang relevan. Menurut Zakiyah Drajat dalam (Fauziah, 2019), kenakalan siswa dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yang berbeda.

a) Kenakalan Remaja Bentuk Ringan

Bentuk kenakalan ringan adalah perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan dampak besar namun mengganggu ketertiban sekolah. Bentuk-bentuknya meliputi:

1. Keterlambatan masuk sekolah Sering datang terlambat karena disiplin rendah atau kebiasaan tidak teratur
  2. Membolos dalam waktu singkat Keluar kelas tanpa izin, bersembunyi, atau berkeliaran saat jam pelajaran
  3. Tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan kelas Seperti tidak membawa perlengkapan belajar, tidak mengikuti kegiatan ibadah sekolah
  4. Berpakaian tidak sesuai aturan sekolah Tidak memakai atribut seragam, berpakaian ketat, atau aksesoris berlebih.
- Kenakalan ringan sering dipicu oleh pengaruh teman sebaya dan lemahnya pengawasan.

b) Kenakalan Remaja Bentuk Sedang

Bentuk kenakalan ini memiliki dampak sosial yang lebih besar dan dapat memicu konflik antar siswa.

- 1) Membolos berkepanjangan Absen tanpa izin dan meninggalkan sekolah selama beberapa jam atau hari
- 2) Perilaku agresif verbal Melawan guru, berkata kasar, mengejek, atau merundung teman
- 3) Perkelahian ringan Dorong-dorongan, saling menantang, atau menyerang secara fisik skala kecil.
- 4) Penggunaan HP tidak sesuai aturan Merekam guru, bermain game saat pelajaran, membuka konten dewasa, atau menggunakan media sosial saat jam belajar

c) Kenakalan Remaja Bentuk Berat

Bentuk kenakalan berat berdampak serius dan memerlukan intervensi kuratif rehabilitatif:

- 1) Perkelahian antar kelompok / tawuran Dipicu geng sekolah atau kelompok luar
- 2) Penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, atau zat tertentu meskipun jarang, beberapa kasus muncul pada remaja perkotaan
- 3) Pencurian, perusakan fasilitas sekolah, vandalisme. Mengambil barang teman, merusak meja, toilet, atau fasilitas kelas.
- 4) Pelanggaran moral Melakukan perbuatan asusila atau tindakan melawan norma agama.

#### **b. Strategi Guru PAI Membina Akhlak dan Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa**

##### **1) Deskripsi Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Membina Akhlak**

Menurut Sudjana (2005) strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan secara sistematis agar peserta didik dapat memahami materi dengan optimal. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membina aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik dapat membentuk karakter dan akhlak islami secara utuh (Bancin et al., 2023).

Menurut Sudjana, guru harus mampu mengintegrasikan berbagai teknik dan metode pembelajaran dalam suatu strategi yang tepat guna dan tepat sasaran. Terlebih dalam pengajaran PAI, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik (Hayaturraiyen & Harahap, 2022). Strategi pembelajaran memiliki ragam jenis yang masing-masing didasari

oleh teori pendidikan tertentu, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai :

- a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Strategi pembelajaran langsung adalah pendekatan yang berpusat pada guru, di mana materi disampaikan secara terstruktur melalui ceramah, demonstrasi, latihan, dan tanya jawab. Strategi ini didasarkan pada teori behaviorisme yang menekankan hubungan stimulus-respons dalam proses belajar (Fajriani et al., 2024).
- b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*) Strategi pembelajaran tidak langsung menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kegiatan inkuiri, eksplorasi, dan penemuan. Pendekatan ini berlandaskan teori *Discovery Learning* yang menegaskan bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri lebih bermakna dan bertahan lama. Selain itu, strategi ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Fajriani et al., 2024).
- c. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*) Strategi pembelajaran interaktif menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian utama dalam proses belajar, melalui diskusi, kerja kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya. Landasan teoretisnya adalah Sociocultural Theory yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara siswa dan individu yang lebih ahli dalam *Zone of Proximal* Strategi ini meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis (Fajriani et al., 2024).
- d. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experiential Learning*) Strategi ini mengedepankan pengalaman nyata sebagai basis pembelajaran. Menurut *Experiential Learning Theory*, proses belajar terjadi melalui empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, karena

siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar (Fajriani et al., 2024).

- e. Strategi Pembelajaran Mandiri (*Independent Study*) Strategi pembelajaran mandiri berfokus pada kemampuan siswa untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Pendekatan ini didukung oleh teori humanistik yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam teori *Self-Directed Learning*, peserta didik yang mampu mengatur pembelajarannya sendiri akan berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat (Fajriani et al., 2024).

Menurut Imam Al-Ghazali, guru memiliki peran sangat penting dalam membimbing dan membentuk akhlak manusia. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik karakter dan membimbing jiwa murid agar dekat kepada Allah. Karena tugasnya yang mulia, guru disebut sebagai *pewaris para nabi*. Guru harus menjadi teladan, memiliki sifat ikhlas, sabar, penuh kasih sayang, dan berperilaku baik di hadapan murid. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan menumbuhkan akhlak mulia. Dengan demikian, guru adalah sosok yang berperan membangun akhlak, moral, dan peradaban manusia (Subakri, 2020).

Secara istilah, pendidikan adalah proses membentuk sikap dan perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok, melalui pengajaran dan latihan hingga mencapai kedewasaan. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membimbing seseorang agar berkembang secara optimal sesuai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pemahaman melalui ra'yu dan ijtihad. Syariat Islam tidak akan dapat dihayati hanya dengan diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang menyentuh aspek iman, amal, dan akhlak. Karena itu, Nabi Muhammad SAW mendidik umat dengan berbagai metode dan pendekatan agar mampu beriman, beramal, dan berakhlak sesuai ajaran Islam (Siregar & Hasibuan, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Secara khusus di tingkat SMK, PAI bertujuan: memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, menumbuhkan jiwa keagamaan, serta membimbing siswa agar beramal saleh dan berakhlak baik. Fungsi PAI di SMK adalah mengarahkan peserta didik agar hidup sesuai tuntunan Islam, menanamkan nilai-nilai luhur, dan membimbing mereka untuk selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama pendidikan (Ghani & Ali, 2022).

Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan, atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembinaan adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik”. Suparlan mengemukakan bahwa Pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif (Khudriah & Fauzi, 2018).

Istilah *khuluq* dan *akhlak* dalam bahasa Arab pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu budi pekerti, perangai, kebiasaan, atau tabiat seseorang. Dalam Al-Qur'an dan hadits, kedua istilah ini digunakan untuk menggambarkan karakter atau perilaku yang telah melekat dalam diri manusia sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan. Karena itu, akhlak bukan hanya tindakan sesaat, tetapi sesuatu yang sudah menjadi sifat dan cara hidup seseorang, baik dalam bentuk perilaku terpuji maupun sebaliknya. Menurut Jalaluddin, pembinaan akhlak anak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama di rumah, guru

melanjutkan pembinaan tersebut di lingkungan sekolah, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan sosial yang turut membentuk karakter anak (Iriyanto, 2024).

Pendidikan akhlak dalam keluarga dimulai dengan memberi teladan yang baik, dan hal yang sama juga harus dilakukan guru di sekolah. Baik buruknya akhlak seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan contoh yang ia terima sejak kecil. Walaupun para ahli memiliki penjelasan yang berbeda, pada dasarnya mereka sepakat bahwa akhlak berkaitan dengan perilaku manusia. Abdul Hamid menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu tentang sifat-sifat baik yang harus dilakukan hingga melekat dalam jiwa, serta sifat buruk yang harus dihindari. Sementara itu, Ibnu Qayyim menyatakan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat batin yang tertanam dalam diri manusia dan menjadi dasar dari perilakunya (Mustopa, 2014).

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islami itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa) (Wardati, 2018). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah Akhlak kepada Allah adalah sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan iman, takwa, dan rasa syukur. Bentuknya antara lain: tidak menyekutukan Allah, bertakwa, mencintai dan ridha atas ketentuan-Nya, beribadah dengan ikhlas, bertobat, mensyukuri nikmat, serta berdoa. Orang beriman wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud kesempurnaan takwa. Manifestasi akhlak kepada Allah tampak dalam sikap syukur saat menerima nikmat dan sabar ketika mendapat ujian.
- 2) Akhlak terhadap Sesama Manusia Akhlak kepada sesama manusia adalah cara bersikap dan berinteraksi yang menciptakan hubungan

sosial yang harmonis. Manusia sebagai makhluk sosial wajib menghormati, berbuat baik, memperhatikan hak orang lain, dan menghindari sikap atau ucapan yang menyakiti. Bentuknya antara lain: tidak mencelakai, tidak mengambil hak orang lain, tidak menggunjing, mengucapkan salam, berkata benar dan baik, tidak berprasangka buruk, tidak memanggil dengan sebutan buruk, serta mudah memaafkan. Akhlak ini juga mencakup kemampuan mengendalikan amarah dan mendahulukan kepentingan orang lain demi kebaikan Bersama.

- 3) Akhlak terhadap Lingkungan Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku memelihara, menjaga, dan melestarikan alam sebagai amanah kekhalifahan manusia di bumi. Manusia ditugaskan Allah sebagai khalifah untuk mengelola alam dengan bijak, menjaga keseimbangan, dan membawa kasih sayang bagi seluruh makhluk. Akhlak kepada lingkungan mencakup menjaga kebersihan, melestarikan tumbuhan dan hewan, tidak merusak alam, serta menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bersama.

Menurut Zakiah Drajat, tujuan utama pembinaan akhlak adalah membentuk pribadi muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam pandangannya, akhlak tidak dapat dipisahkan dari imaniman adalah keyakinan dalam hati, sedangkan akhlak adalah bukti nyata dari iman dalam perilaku, ucapan, dan sikap. Karena itu, pendidikan akhlak bertujuan menghasilkan manusia yang berperilaku baik, berkemauan kuat, sopan dalam berbicara dan bertindak, bijaksana, jujur, ikhlas, dan memiliki budi pekerti mulia (*al-fadhilah*). Setiap kegiatan, pelajaran, dan situasi dalam kehidupan seharusnya menjadi sarana untuk menumbuhkan akhlak. Oleh sebab itu, pendidik harus selalu mengutamakan pembinaan akhlak dalam setiap proses pendidikan agar tercapai manusia yang berakhlak *al-karimah* (Damsir & Yasir, 2020).

Dengan demikian Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah serangkaian usaha, langkah, dan pendekatan yang dilakukan guru PAI secara terencana dan berorientasi religius untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Strategi ini berfungsi membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi keagamaan peserta didik agar terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, strategi guru PAI merupakan proses pedagogis dan spiritual yang menyatukan pengajaran, pembinaan akhlak, keteladanan, dan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Menurut Mulyasa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak luas dan berkepribadian integral (Dewi et al., 2023). Adapun strategi guru pai dalam membina akhlak bersumber dari praktik Rasulullah SAW dan ulama klasik Al-Ghazali Beberapa strategi itu antara lain:

- a) Keteladanan (*Uswah*) adalah metode pendidikan akhlak melalui pemberian contoh nyata dalam perilaku, ucapan, dan sikap. Pengaruh keteladanan terjadi secara spontan maupun sengaja, karena peserta didik cenderung meniru figur yang dihormati. Keteladanan dipandang sebagai metode paling efektif karena perilaku konkret lebih mudah ditiru daripada instruksi verbal. Hal ini sesuai dengan teori *modeling* yang menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses meniru figur yang dianggap penting
- b) Pembiasaan Pembiasaan merupakan proses membentuk kebiasaan baik melalui pengulangan tindakan dan perencanaan yang terstruktur. Tujuannya adalah menjadikan perilaku baik sebagai karakter yang melekat. Pembiasaan sejalan dengan konsep *riyadhah*

*an-nafs* dalam pendidikan Islam, yakni pembentukan akhlak melalui latihan berulang agar jiwa terbiasa pada kebaikan

- c) Nasihat (*Mau'izhah*) Nasihat adalah metode pendidikan melalui pemberian bimbingan, arahan, dan penjelasan nilai moral secara langsung. Nasihat berfungsi membentuk pemahaman moral, memperbaiki jiwa, serta menanamkan prinsip-prinsip keimanan dan akhlak. Metode ini sesuai dengan tradisi pendidikan Islam yang menekankan penyampaian hikmah dan bimbingan spiritual
- d) Latihan Latihan adalah proses pendidikan melalui praktik langsung untuk memperkuat penguasaan nilai dan ilmu. Latihan memantapkan pengetahuan karena ilmu akan menguat jika diamalkan dan melemah jika tidak digunakan. Pendidikan Islam menekankan latihan melalui pengulangan dan pembiasaan praktik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman
- e) Pengawasan Pengawasan adalah upaya memantau perkembangan perilaku peserta didik untuk memastikan proses pembinaan berjalan konsisten. Pengawasan bertujuan menjaga stabilitas perilaku, mencegah penyimpangan, dan menilai keberhasilan pembinaan akhlak. Dalam pendidikan karakter, pengawasan dipandang sebagai bagian penting dari proses pembentukan moral
- f) *Reward* dan *Punishment* adalah mekanisme penguatan perilaku melalui pemberian penghargaan untuk perilaku positif dan konsekuensi mendidik untuk perilaku tidak sesuai nilai. Hukuman bersifat bertahap, proporsional, dan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Konsep ini sejalan dengan teori penguatan perilaku dalam psikologi modern yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus berupa penguatan positif atau negatif

### c. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan siswa merupakan suatu isu yang memiliki kompleksitas tinggi. Kenakalan siswa dapat muncul sebagai hasil dari berbagai faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Karena kompleksitas faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa, diperlukan upaya penanganan yang melibatkan berbagai pihak (Fitriana & Azani, 2023).

Menurut Dadan Sumara, terdapat beberapa upaya atau strategi dasar yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa (Fitriana & Azani, 2023). Upaya tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yang berbeda. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai tiga bagian tersebut:

- 1) Upaya Preventif, yaitu upaya pencegahan yang mendasar untuk mencegah munculnya tindak kenakalan siswa secara keseluruhan. Dalam mengatasi kenakalan siswa, langkah yang bisa diambil adalah dengan mengidentifikasi karakteristik unik siswa dan memahami masalah yang mereka hadapi terkait dengan penyebab timbulnya perilaku kenakalan tersebut, melakukan pengawasan dan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, serta meningkatkan kegiatan yang positif.
- 2) Upaya represif, merupakan langkah yang dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku kenakalan siswa dengan memberikan sanksi atau teguran, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai harapan agar tercipta efek jera dan mencegah terulangnya perbuatan tersebut.
- 3) Upaya kuratif dan rehabilitasi merupakan langkah yang dilakukan setelah upaya pencegahan utama telah dilakukan dan dianggap penting untuk mengubah perilaku siswa. Langkah ini melibatkan pemberian pendidikan tambahan yang berfokus pada motivasi, memberikan contoh yang baik, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan yang positif untuk menyalurkan minat dan bakat mereka.

Menurut Sofyan S. Willis, guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani kenakalan siswa melalui tiga bentuk upaya, yaitu preventif, kuratif, dan pembinaan. Secara garis besar, model ini sejalan dengan pandangan Dadan Sumara, namun Willis menekankan aspek pembinaannya secara lebih mendalam.

- 1) Pembinaan preventif ditujukan kepada remaja yang belum terlibat perilaku kenakalan. Pembinaan ini dilakukan di berbagai lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat dengan tujuan menjaga siswa tetap berada pada jalur yang benar serta mencegah munculnya perilaku menyimpang.
- 2) Pembinaan kuratif diperuntukkan bagi remaja yang telah melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman. Pembinaan ini penting agar mereka belajar dari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulang kembali perilaku kenakalan di masa mendatang.

Dengan demikian, pendekatan Willis menekankan bahwa pembinaan harus bersifat menyeluruh, baik untuk siswa yang belum bermasalah maupun yang sudah terlibat kenakalan, agar perkembangan moral dan perilaku mereka tetap terarah. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru dan sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa, dapat disimpulkan bahwa meskipun sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, peran guru sebagai pendidik di sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai perilaku kenakalan di lingkungan sekolah. Ini disebabkan karena siswa selalu berinteraksi dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan citra yang positif di hadapan siswa dalam berbicara, berkomunikasi, memotivasi, dan sebagainya.

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pembinaan Akhlak dan Penanggulangan Perilaku Siswa**

Penyebab kenakalan siswa dapat dijelaskan melalui perpaduan teori sosiologis dan psikologis yang menggambarkan perubahan perilaku selama masa remaja. Menurut teori Anomie dari Émile Durkheim, kenakalan muncul

ketika norma sosial melemah atau mengalami ketidakjelasan sehingga individu tidak memiliki pedoman moral yang kuat. Dalam lingkungan keluarga yang tidak memberikan batasan jelas, sekolah yang kurang menjalankan fungsi pembinaan moral, serta masyarakat yang permisif terhadap perilaku negatif, siswa dapat mengalami kebingungan nilai yang berujung pada kenakalan. Kondisi anomie ini membuat remaja mencari alternatif pedoman dari lingkungan yang salah, seperti teman sebaya yang berperilaku menyimpang.

Dari sisi psikologis, masa remaja adalah fase transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang drastis. Ketidakstabilan emosi dan dorongan eksploratif yang kuat membuat remaja rentan melakukan tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Willis menambahkan bahwa penyebab kenakalan berasal dari dua faktor besar, yakni faktor internal seperti kebutuhan yang tidak terpenuhi, konflik identitas, dan dorongan emosi, serta faktor eksternal berupa pola asuh buruk, pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, dan lemahnya kontrol sosial di sekolah. Sarwono, dalam kajian yang dikutip Fuadah, juga mengelompokkan penyebab kenakalan menjadi faktor internal dan eksternal, menegaskan bahwa kenakalan bukanlah sifat bawaan tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi pribadi dan sosial. Dengan demikian, bahwa kenakalan siswa merupakan akibat dari lemahnya pedoman moral sosial dan ketidakstabilan perkembangan remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ultra et al., 2020).

**e. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak**

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa di sekolah (Akhyar & Marlina Fitri, 2022). Dalam pembinaan akhlak siswa ada faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan satuan sosial yang

paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak bagi anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan anak dalam pembinaan akhlak sudah lama disadari.

- 2) Lingkungan Institusional (sekolah) Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengemukakan bahwa Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”. (Akhyar & Marliana Fitri, 2022)
- 3) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan) Lingkungan masyarakat merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Adapun faktor penghambat strategi guru pendidikan agama islam adalah :

- 1) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah Pihak sekolah khususnya guru tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa.
- 2) Kurangnya kesadaran para siswa Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.
- 3) Kurangnya sarana dan prasarana Guna menunjang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa maka juga

harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

- 4) Pengaruh tayangan televisi Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor penghambat strategi guru pendidikan agama islam ada beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut ialah terbatasnya pengawasan pihak sekolah, kurangnya kesadaran para siswa, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh tayangan televisi.

#### **f. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang**

Menurut sarwono yang dikutip oleh Nur Fuadah menjelaskan Keberhasilan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial siswa yang turut memengaruhi proses pembinaan akhlak di sekolah (Weya, 2015). Adapun Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta budaya sekolah yang positif dapat mendukung proses pembinaan akhlak siswa dan meminimalkan munculnya perilaku menyimpang. Lingkungan yang kondusif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Kerja sama antar guru dan pihak sekolah Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), serta dukungan kepala sekolah sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang siswa.

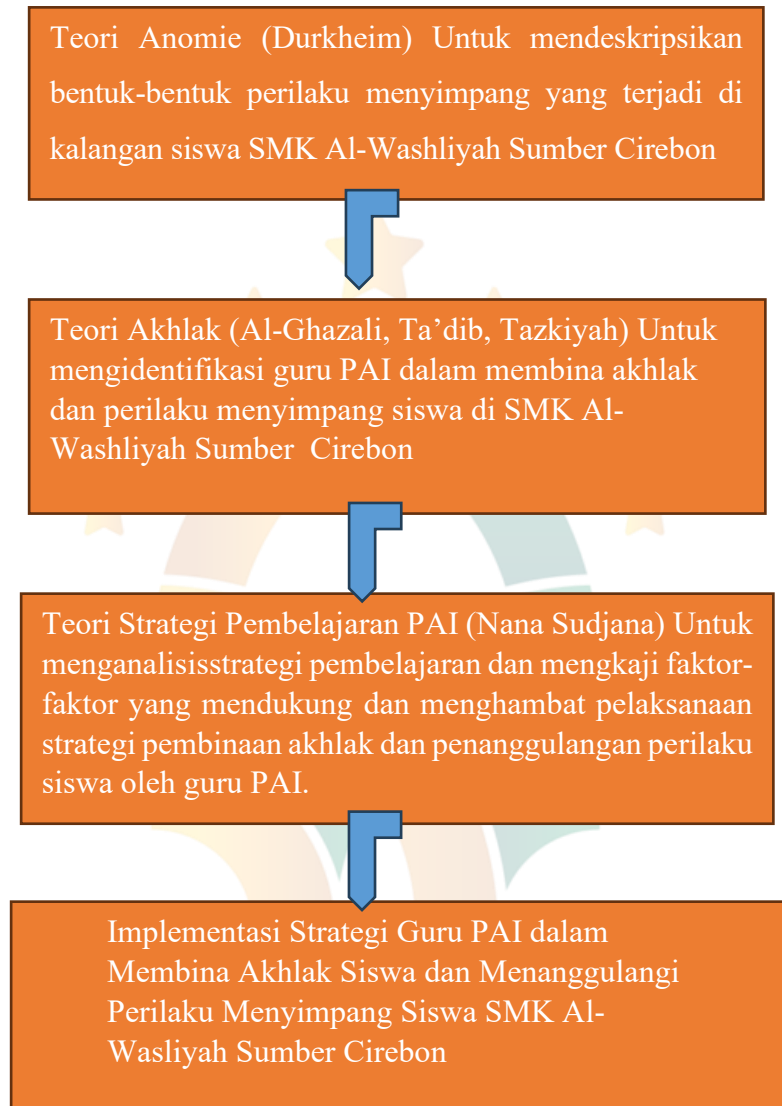
Kerja sama ini memungkinkan adanya pengawasan, pembinaan, serta penanganan masalah siswa secara terpadu

- 3) Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak Guru sebagai figur teladan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan dalam sikap, ucapan, dan perilaku guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan akhlak siswa
- 4) Program kegiatan keagamaan di sekolah Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi sarana efektif dalam membina akhlak dan memperkuat nilai religius siswa

Adapun Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengawasan dan pembinaan dari keluarga Latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan moral dan agama dapat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.
- 2) Pengaruh negatif teman sebaya Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Siswa yang berada dalam kelompok pergaulan yang negatif cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang.
- 3) Rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama Kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama dapat menyebabkan siswa kurang memiliki kontrol diri dalam berperilaku sehingga lebih mudah melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah
- 4) Keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah Alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas seringkali menjadi kendala bagi guru dalam melakukan pembinaan akhlak secara lebih mendalam dan berkelanjutan

## G. Peta Konseptual



## H. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Heriansyah yang berjudul *Strategi Pembelajaran Akhlak di SD Muhammadiyah 3 Pagar Alam* (2023) menganalisis strategi pembelajaran akhlak pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 3 Pagar Alam melalui pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembiasaan, keteladanan, dan penguatan ibadah menjadi metode utama dalam pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas strategi pembinaan akhlak, namun belum mengkaji penanggulangan perilaku menyimpang siswa serta masih terbatas pada jenjang SD yang memiliki kompleksitas perilaku relatif lebih sederhana. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor pendukung dan hambatan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini belum menjawab bagaimana guru PAI pada jenjang SMK berperan secara simultan dalam pembinaan akhlak sekaligus penanganan perilaku menyimpang siswa yang lebih kompleks (Lubis, 2018).

2. Penelitian Sainuddin (2024) yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kenakalan Remaja* mengkaji peran pendidikan Islam dalam keluarga dalam mencegah kenakalan remaja menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan psikologis, pedagogis, dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, komunikasi, dan pengawasan orang tua berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini relevan dalam aspek penanggulangan kenakalan, namun tidak mengkaji konteks sekolah, tidak membahas strategi guru PAI, serta tidak menelaah pembinaan akhlak di lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, terdapat gap pada belum dikajinya peran guru PAI di sekolah dalam pembinaan akhlak dan pengendalian perilaku menyimpang siswa (Kenakalan et al., 2019).
3. Penelitian Azhari, (2018) yang berjudul *Penanggulangan Kenakalan Remaja di Pesantren Darul Ikhlas* meneliti upaya penanggulangan kenakalan remaja di lingkungan pesantren melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan ketat, pembiasaan ibadah, dan hukuman edukatif efektif dalam mengurangi kenakalan santri. Meskipun memiliki kesamaan dalam tema penanggulangan kenakalan, penelitian ini berbeda konteks karena dilakukan di pesantren yang memiliki sistem pengawasan 24 jam, sedangkan penelitian ini berada pada sekolah formal. Selain itu, penelitian tersebut tidak menyoroti peran guru PAI secara spesifik dalam lingkungan SMK. Gap yang muncul adalah belum dikajinya strategi penanganan kenakalan dalam konteks sekolah formal yang memiliki tingkat kontrol lebih longgar..

4. Penelitian Agus Syahrani & Mina (2023) yang berjudul *Pembinaan Akhlak pada Tatap Muka Terbatas* mengkaji strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak pada masa pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, motivasi, dan pendekatan personal menjadi strategi utama dalam pembinaan akhlak siswa. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada konteks pandemi dan belum membahas penanggulangan perilaku menyimpang siswa. Selain itu, belum dikaji faktor pendukung dan hambatan secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini belum menggambarkan strategi guru PAI dalam kondisi pembelajaran normal di SMK yang memiliki tantangan perilaku siswa yang lebih kompleks.
5. Penelitian Fahmi (2022) yang berjudul *Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 10 Mataram* menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan motivasi menjadi strategi utama dalam pembinaan akhlak siswa. Namun, penelitian ini belum membahas perilaku menyimpang siswa, tidak mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta belum mengintegrasikan pembinaan akhlak dengan pengendalian perilaku. Dengan demikian, masih terdapat gap pada belum adanya kajian strategi yang bersifat komprehensif dalam menggabungkan pembinaan akhlak dan penanganan kenakalan siswa SMK.
6. Penelitian Khizam (2023) yang berjudul *Pembinaan Akhlakul Karimah di SD Hasanudin* menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan religius berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Namun, penelitian ini dilakukan pada jenjang SD sehingga belum menggambarkan karakteristik remaja pada jenjang SMK. Selain itu, penelitian ini belum membahas penanggulangan perilaku menyimpang yang lebih kompleks pada usia remaja. Gap yang muncul adalah belum dikajinya strategi pembinaan akhlak pada konteks remaja dengan perilaku sosial yang lebih dinamis.
7. Penelitian Muliara (2018) yang berjudul *Pembinaan Akhlakul Karimah di SMAN 1 Bukit* menyoroti pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hasilnya menegaskan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui kajian keagamaan dan kegiatan sosial. Namun, penelitian ini tidak menganalisis strategi penanggulangan perilaku menyimpang siswa dan tidak menyoroti hambatan maupun tantangan guru dalam menerapkan pembinaan akhlak secara menyeluruh. Penelitian ini juga belum mengkaji integrasi antara pembinaan akhlak dan

pengendalian perilaku, sehingga ruang analisisnya lebih sempit dibandingkan kebutuhan penelitian di SMK. Gap yang muncul adalah belum adanya strategi yang menggabungkan pembinaan akhlak dengan penanganan kenakalan remaja secara bersamaan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2019/2020) melakukan studi kasus di MAN 2 Kuningan (Jawa Barat) dengan metode kualitatif (observasi, wawancara mendalam, dokumentasi; analisis Miles & Huberman). Hasil menunjukkan keberhasilan model pembiasaan (shalat berjamaah, tadarus, infaq rutin, tahfiz) dan keteladanan guru/pimpinan sekolah dalam membentuk perilaku akhlak siswa. Persamaannya dengan penelitian Anda: fokus pada pembinaan akhlak berbasis praktik sekolah di Jawa Barat. Kekurangannya: studi ini menekankan aspek pembentukan akhlak normatif dan keberhasilan program, tetapi tidak secara eksplisit mengkaji bagaimana pembinaan tersebut berinteraksi dengan upaya menanggulangi perilaku menyimpang (mis. bullying, narkoba, tawuran), serta belum menganalisis hambatan implementasi dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam keterkaitan antara pembinaan akhlak dengan penanganan perilaku menyimpang siswa serta belum membahas hambatan implementasi secara komprehensif.
9. Penelitian yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung dan SMAN 24 Bandung Suseno tahun (2021) Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 24 Bandung menerapkan strategi untuk membina akhlak mulia siswa. Dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi seperti keteladanan, pembiasaan ibadah (salat berjamaah, tadarus, dakwah kecil), serta penanaman nilai-nilai moral secara konsisten dalam kegiatan sekolah. Temuan ini relevan dengan penelitian Anda karena menunjukkan praktik nyata pembinaan akhlak di sekolah menengah di Jawa Barat. Namun, penelitian ini kurang mengeksplorasi aspek penanggulangan perilaku menyimpang atau kenakalan siswa secara spesifik fokus utama adalah pada pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, gap yang muncul adalah perlunya kajian yang menggabungkan

pembinaan akhlak dengan penanganan perilaku menyimpang siswa secara terpadu, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK).

10. Penelitian yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 di SMPN 2 Rengasdengklok, Karawang Rizqi (2022) Penelitian ini meneliti strategi guru PAI di SMPN 2 Rengasdengklok, Karawang (Jawa Barat) selama masa pandemi, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa guru PAI berupaya membina akhlak siswa melalui perencanaan regulasi sekolah, bimbingan nilai-nilai akhlak, dan evaluasi melalui pengamatan perilaku siswa. Penelitian ini penting karena memperlihatkan adaptasi strategi pembinaan akhlak di situasi luar biasa (pandemi), di mana interaksi tatap muka dan pembiasaan ibadah terganggu. Namun, seperti penelitian pada umumnya, fokusnya terbatas pada aspek pembinaan moral/akhlak secara normatif; penelitian ini tidak mendalami bagaimana strategi tersebut dapat mencegah atau menanggulangi perilaku menyimpang siswa ketika lingkungan sosial berubah. Jadi, gap-nya adalah kebutuhan kajian di luar masa pandemi pada kondisi sekolah normal dan integrasi antara pembinaan akhlak dengan kontrol maupun intervensi terhadap perilaku negatif.

Untuk memperkuat landasan teoritis dan melihat posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyajikan tabel komparatif penelitian terdahulu. Tabel ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai nama peneliti, tahun penelitian, judul, fokus penelitian, hasil penelitian, gap atau kekurangan yang masih terdapat dalam masing-masing penelitian, serta pembeda dan posisi penelitian saat ini. Melalui penyusunan tabel tersebut, terlihat dengan jelas perbedaan serta kontribusi baru yang ditawarkan dalam penelitian ini, terutama terkait strategi guru PAI dalam membina akhlak dan menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan SMK. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan penelitian terdahulu, tetapi juga sebagai dasar untuk menegaskan urgensi dan keunikan penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti & Tahun | Judul                                                        | Fokus Penelitian                                                                                                  | Hasil Penelitian                                                                              | Pembeda dan Posisi Penelitian                                                                                                              | Gap Penelitian / Kekurangan                                                                                  |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Heriansyah (2023)     | Strategi Pembelajaran Akhlak di SD Muhammadiyah 3 Pagar Alam | Strategi guru dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah dasar | Pembiasaan, keteladanan, dan penguatan ibadah efektif membentuk akhlak siswa                  | Mengintegrasikan pembinaan akhlak dengan penanggulangan perilaku menyimpang sehingga lebih komprehensif terhadap peran guru PAI            | Hanya membahas pembinaan akhlak dan belum mengkaji perilaku menyimpang siswa                                 |
| 2  | Sainuddin (2024)      | Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kenakalan Remaja         | Peran pendidikan Islam dalam keluarga dalam mencegah kenakalan remaja                                             | Keteladanan, komunikasi, dan pengawasan orang tua efektif mencegah kenakalan remaja           | Memperluas kajian pada lingkungan sekolah dengan menempatkan guru PAI sebagai aktor utama pembinaan akhlak dan pengendalian perilaku siswa | Tidak mengkaji strategi guru PAI dalam lingkungan sekolah dan tidak fokus pembinaan akhlak di lembaga formal |
| 3  | Azhari (2018)         | Penanggulangan Kenakalan Remaja di Pesantren Darul Ikhlas    | Upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui pembinaan dan pengawasan di lingkungan pesantren                    | Pengawasan ketat, pembiasaan ibadah, dan hukuman edukatif efektif mengurangi kenakalan santri | Memberikan perspektif pada sekolah formal (SMK) dengan karakteristik pembinaan dan pengawasan yang berbeda dari pesantren                  | Dilaksanakan di lingkungan pesantren sehingga berbeda dengan sekolah formal, tidak fokus pada peran guru PAI |
| 4  | Agus Syahrani         | Pembinaan Akhlak pada                                        | Strategi pembinaan                                                                                                | Keteladanan, motivasi, dan                                                                    | Mengkaji strategi guru PAI                                                                                                                 | Konteks pandemi; tidak                                                                                       |

| No | Nama Peneliti & Tahun | Judul                                      | Fokus Penelitian                                                                                 | Hasil Penelitian                                                                              | Pembeda dan Posisi Penelitian                                                                                                         | Gap Penelitian / Kekurangan                                                   |
|----|-----------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
|    | & Mina (2023)         | Tatap Muka Terbatas                        | akhlak siswa selama pembelajaran tatap muka terbatas                                             | pendekatan personal mendukung pembinaan akhlak siswa                                          | pada pembelajaran normal sekaligus penanganan perilaku menyimpang siswa                                                               | membahas penanggulangan perilaku menyimpang siswa                             |
| 5  | Fahmi (2022)          | Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 10 Mataram  | Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah menengah | Pembiasaan, keteladanan, dan motivasi efektif membentuk akhlak siswa                          | Mengidentifikasi strategi pembinaan akhlak sekaligus menganalisis bentuk perilaku menyimpang serta faktor pendukung dan penghambatnya | Tidak membahas perilaku menyimpang; tidak menilai faktor pendukung & hambatan |
| 6  | Khizam (2023)         | Pembinaan Akhlakul Karimah di SD Hasanudin | Pembentukan akhlakul karimah melalui lingkungan religius dan pembiasaan di sekolah dasar         | Pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan religius mendukung pembentukan akhlak siswa           | Memperkaya kajian pada jenjang SMK dengan karakteristik remaja dan kompleksitas perilaku yang lebih tinggi                            | Dilakukan pada jenjang SD sehingga belum menggambarkan karakteristik remaja   |
| 7  | Muliara (2018)        | Pembinaan Akhlakul Karimah di SMAN 1 Bukit | Pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler                   | Intra & ekstrakurikuler, kajian keagamaan, kegiatan sosial mendukung pembentukan akhlak siswa | Menghubungkan pembinaan akhlak dengan strategi preventif, kuratif, dan represif dalam penanganan perilaku menyimpang siswa            | Tidak mengkaji penanganan kenakalan; tidak menganalisis hambatan guru         |

| No | Nama Peneliti & Tahun | Judul                                                                | Fokus Penelitian                                                             | Hasil Penelitian                                                                          | Pembeda dan Posisi Penelitian                                                                                                | Gap Penelitian / Kekurangan                                                             |
|----|-----------------------|----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 8  | Nurjanah (2019/2020)  | Pembinaan Akhlak di MAN Kuningan                                     | Implementasi program pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di madrasah | Pembiasaan ibadah, tadarus, infaq, dan keteladanan membentuk karakter siswa               | Memperluas analisis efektivitas strategi guru PAI dalam pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang siswa                  | Tidak membahas faktor pendukung dan penghambat secara mendalam                          |
| 9  | Suseno (2021)         | Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Mulia (SMAN 1 & 24 Bandung)   | Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di sekolah menengah     | Keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai menjadi strategi utama                | Mengintegrasikan strategi pembelajaran guru PAI dengan pembinaan akhlak dan pengendalian perilaku menyimpang secara simultan | Tidak membahas penanggulangan kenakalan remaja                                          |
| 10 | Rizqi (2022)          | Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa Masa Pandemi COVID-19 | Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa pada masa pandemi Covid-19    | Regulasi sekolah, bimbingan nilai, dan evaluasi perilaku mendukung pembinaan akhlak siswa | Mengkaji pembinaan dan penanggulangan kenakalan pada kondisi normal di SMK                                                   | Konteks penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19, tidak membahas kenakalan siswa |

Berdasarkan hasil pemetaan penelitian terdahulu pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pembinaan akhlak atau penanggulangan perilaku menyimpang secara terpisah serta pada konteks yang berbeda, seperti keluarga, pesantren, jenjang SD, maupun kondisi pembelajaran tertentu seperti masa pandemi. Selain itu, sebagian besar penelitian belum secara komprehensif mengkaji peran guru PAI dalam mengintegrasikan pembinaan akhlak dengan penanganan perilaku menyimpang siswa, khususnya pada jenjang SMK yang memiliki karakteristik remaja dengan kompleksitas perilaku yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait strategi guru PAI yang tidak hanya berfokus pada pembinaan akhlak, tetapi juga mencakup penanggulangan perilaku menyimpang siswa secara terpadu dalam konteks sekolah formal

Tabel 1. 2 *Research Gap dan Novelty*

| No | Nama Peneliti & Tahun       | Judul                                                        | Research Gap Penelitian Terdahulu                                                                                      | Novelty Penelitian Saat Ini                                                                                              |
|----|-----------------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Heriansyah (2023)           | Strategi Pembelajaran Akhlak di SD Muhammadiyah 3 Pagar Alam | Berfokus pada strategi pembelajaran akhlak di tingkat SD dan belum membahas penanggulangan perilaku menyimpang siswa   | Mengkaji strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak sekaligus penanggulangan perilaku menyimpang pada jenjang SMK          |
| 2  | Sainuddin (2024)            | Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kenakalan Remaja         | Berfokus pada pendidikan Islam dalam keluarga sehingga tidak mengkaji peran guru PAI di sekolah                        | Menelaah strategi guru PAI dalam konteks pendidikan formal di SMK                                                        |
| 3  | Azhari (2018)               | Penanggulangan Kenakalan Remaja di Pesantren Darul Ikhlas    | Dilaksanakan di lingkungan pesantren dengan sistem pembinaan dan pengawasan yang berbeda dengan sekolah formal         | Mengkaji strategi guru PAI di sekolah formal dengan karakteristik siswa dan sistem pembinaan yang berbeda dari pesantren |
| 4  | Agus Syahrani & Mina (2023) | Pembinaan Akhlak pada Tatap Muka Terbatas                    | Berfokus pada pembinaan akhlak pada masa pembelajaran tatap muka terbatas dan tidak membahas perilaku menyimpang siswa | Mengintegrasikan pembinaan akhlak dengan penanggulangan perilaku menyimpang pada kondisi pembelajaran normal             |
| 5  | Fahmi (2022)                | Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 10 Mataram                    | Hanya membahas pembinaan akhlak tanpa mengkaji perilaku menyimpang siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya      | Mengkaji pembinaan akhlak sekaligus penanganan strategi perilaku menyimpang siswa                                        |
| 6  | Khizam (2023)               | Pembinaan Akhlakul Karimah di SD Hasanudin                   | Dilakukan pada jenjang SD sehingga belum menggambarkan                                                                 | Mengkaji pembinaan akhlak pada siswa SMK dengan karakteristik remaja dan                                                 |

| No | Nama Peneliti & Tahun | Judul                                                                | Research Gap Penelitian Terdahulu                                                                                          | Novelty Penelitian Saat Ini                                                                                                               |
|----|-----------------------|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                       |                                                                      | karakteristik remaja pada tingkat SMK                                                                                      | kompleksitas perilaku yang lebih tinggi                                                                                                   |
| 7  | Muliara (2018)        | Pembinaan Akhlakul Karimah di SMAN 1 Bukit                           | Berfokus pada pembinaan akhlak tanpa menganalisis penanganan perilaku menyimpang siswa                                     | Mengidentifikasi bentuk perilaku menyimpang sekaligus strategi penanggulangannya oleh guru PAI                                            |
| 8  | Nurjanah (2019/2020)  | Pembinaan Akhlak di MAN 2 Kuningan                                   | Berfokus pada pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan tanpa mengkaji faktor pendukung dan penghambat secara mendalam   | Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang |
| 9  | Suseno (2021)         | Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Mulia (SMAN 1 & 24 Bandung)   | Mengkaji strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak, tetapi belum menghubungkannya dengan penanggulangan perilaku menyimpang | Mengintegrasikan strategi pembinaan akhlak dengan penanggulangan perilaku menyimpang siswa                                                |
| 10 | Rizqi (2022)          | Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa Masa Pandemi COVID-19 | Dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 sehingga tidak menggambarkan kondisi pembelajaran normal                           | Mengkaji strategi guru PAI pada kondisi pembelajaran normal serta tantangan perilaku siswa di SMK                                         |

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek kontekstual seperti lokasi, objek, maupun kondisi era digital, tetapi juga pada pengembangan pendekatan analitis yang lebih komprehensif dalam mengkaji strategi guru PAI. Penelitian ini menawarkan integrasi antara pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa dalam satu kerangka strategi yang utuh, dengan tidak hanya berfokus pada deskripsi kegiatan, tetapi juga pada analisis bentuk perilaku, faktor yang memengaruhi, serta pendekatan penanganannya secara preventif, kuratif, dan represif di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memfokuskan diri pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia, bukan pada angka atau perhitungan statistic. Menurut Ibnu dalam Arifudin (2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini bersifat naturalistik, artinya penelitian dilakukan dalam kondisi apa adanya sebagaimana berlangsung dilapangan. Peneliti tidak berusaha memanipulasi lingkungan, melainkan menangkap realitas sebagaimana terjadi dan berarti bagi informan. Basri, sebagaimana dikutip dari Bahasa, (2022). Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan tepat dalam penelitian ini karena fokus kajian berkaitan dengan strategi guru PAI dalam membina akhlak serta cara guru menanggulangi perilaku menyimpang siswa, dua fenomena yang sangat kontekstual, bersifat subjektif, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah, budaya lokal, dan interaksi antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Unsur subjektivitas dalam penilaian perilaku, dinamika moral, dan interaksi pembinaan akhlak tidak dapat digambarkan secara akurat melalui angka, sehingga diperlukan pendekatan yang memberi ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman, makna, narasi, dan interpretasi mendalam dari para informan.

Pendekatan ini sekaligus memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman holistik mengenai pembinaan akhlak di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, karakteristik perilaku remaja, interaksi sosial antara siswa dan lingkungan sekitar, serta dinamika hubungan antara guru, BK, dan siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat: Menggali strategi guru PAI secara mendalam, bukan hanya tindakan permukaan. Memahami latar belakang perilaku menyimpang siswa dari sudut pandang mereka. Menelusuri konteks budaya sekolah dan lingkungan sosial sekitar. Menggali faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan penyusunan gambaran komprehensif mengenai implementasi pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study research*). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang diarahkan untuk meneliti suatu fenomena secara mendalam, intensif, dan mendetail dalam konteks kehidupan nyata (Ilhami et al., 2024). Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian. Groat & Wang, (2013) membuat pengertian tentang studi kasus untuk penelitian arsitektur dengan mengubah menjadi penyelidikan empiris yang menyelidiki suatu fenomena atau pengaturan (Ilhami et al., 2024).

Penelitian berfokus pada pertanyaan *how* dan *why*. Peneliti tidak dapat mengontrol variabel, melainkan hanya mengamati fenomena yang terjadi. Objek penelitian adalah fenomena sosial kontemporer yang sedang berlangsung Hal ini relevan dengan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru PAI diterapkan dan mengapa strategi tertentu digunakan dalam pembinaan akhlak dan penanganan perilaku menyimpang siswa. Studi kasus memberikan ruang yang luas untuk menggali fenomena secara komprehensif. Dalam studi kasus, peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen sekolah, dan catatan BK untuk membangun pemahaman mendalam tentang fenomena pembinaan akhlak di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon. Karakteristik studi kasus dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Bersifat intrinsik objek dipilih karena peneliti ingin memahami konteks SMK Al-Washliyah secara mendalam.
- b) Menggunakan multi-sumber data wawancara guru PAI, guru BK, siswa, kepala sekolah, serta dokumen pelanggaran.
- c) Menggali fenomena natural pembinaan akhlak yang sudah berjalan secara alami di sekolah.
- d) Menghasilkan deskripsi kaya teks (*thick description*) mengenai strategi, praktik, dan dinamika perilaku siswa.
- e) Pemilihan jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap strategi pembinaan akhlak secara faktual, kontekstual, dan bersifat aplikatif sesuai kondisi di lapangan.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Washliyah Sumber yang berlokasi di Kelurahan Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Lokasi

ini dipilih karena SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon merupakan salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah kejuruan yang ada di Sumber Cirebon.

Lokasi ini di pilih oleh peneliti karena merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang tidak jauh dari lingkungan masyarakat lokal sehingga interaksi sosial antara siswa dan masyarakat. Dengan memilih SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana lembaga pendidikan ini mengimplementasikan pembinaan akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih dalam waktu 6 bulan dimulai dari bulan Desember 2025 sampai bulan Mei 2026 dengan diagram waktu sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Waktu Penelitian**

| No. | Keterangan                               | Desember 2025 | Januari 2026 | Febuari 2025 | Maret 2026 | April 2026 | Mei 2026 |
|-----|------------------------------------------|---------------|--------------|--------------|------------|------------|----------|
| 1.  | Penyusunan proposal penelitian           |               |              |              |            |            |          |
| 2.  | Seminar proposal & revisi                |               |              |              |            |            |          |
| 3.  | Pengurusan surat izin penelitian         |               |              |              |            |            |          |
| 4.  | Observasi awal                           |               |              |              |            |            |          |
| 5.  | Pengumpulan data (wawancara & observasi) |               |              |              |            |            |          |
| 6.  | Dokumentasi kegiatan Pembinaan Akhlak    |               |              |              |            |            |          |
| 7.  | Analisis data                            |               |              |              |            |            |          |
| 8.  | Penyusunan draft                         |               |              |              |            |            |          |
| 9.  | Bimbingan dan revisi draft akhir         |               |              |              |            |            |          |
| 10. | Ujian tesis dan finalisasi               |               |              |              |            |            |          |

### 3. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pembinaan akhlak dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa. Informan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri atas dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI), satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta dua siswa yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru PAI yang aktif mengajar di SMK Al-Wasliyah Sumber Cirebon, guru memiliki peran sentral dalam kegiatan pembinaan akhlak, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan sekolah.
- b. Guru BK yang ada di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon, guru BK ditambahkan sebagai informan karena sangat relevan dalam konteks penelitian. Guru BK memiliki data dan pengalaman langsung mengenai perilaku menyimpang siswa.
- c. Siswa SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon sebanyak dua orang yang terdiri atas satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak dan perilaku siswa dari sudut pandang peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang secara aktif melaksanakan program pembinaan akhlak, namun berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan dan representatif untuk mengkaji strategi guru PAI dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam terkait pembimbingan akhlak dan perilaku menyimpang yang ada di SMK Al-Wasliyah, peneliti menggunakan pendekatan utama dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan subjek yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan dan bertujuan mendapatkan data tentang subjek dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2002). Metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara percakapan langsung antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam tentang suatu masalah. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pola semi-terstruktur, dengan dua guru PAI, guru BK dan dua Siswa. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, dan menggunakan pertanyaan berbasis kejadian nyata saat di lapangan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui: bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa, strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak, upaya guru dalam menangani kenakalan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon.

b) Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan terhadap situasi dan kondisi, seperti perilaku individu atau interaksi sosial, yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam metode ini, pengamat terjun langsung ke lapangan untuk melihat fenomena yang diteliti secara real-time melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, seperti individu, kelompok, atau lingkungan tertentu. (Sugiyono, 2014). Proses ini membantu peneliti memahami perilaku, situasi, atau fenomena secara faktual dan nyata. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku siswa, implementasi pembinaan akhlak, serta situasi belajar mengajar di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa memberikan intervensi terhadap kegiatan yang berlangsung sebanyak enam kali disekolah. Observasi ini ditujukan kepada:

- (1) Siswa untuk melihat perilaku, kedisiplinan, dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah.
- (2) Guru PAI untuk melihat bagaimana strategi pembinaan akhlak diterapkan.

- (3) Guru BK untuk melihat interaksi mereka saat menangani siswa.
- (4) Lingkungan sekolah seperti kantin, halaman, kelas, dan mushola tempat perilaku siswa tampak nyata.

Observasi dilakukan pada kegiatan rutin sekolah, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, kedisiplinan pagi, serta perilaku siswa pada jam istirahat dan pergantian pelajaran. Observasi difokuskan pada beberapa aspek berikut:

- (1) Kedisiplinan siswa, seperti hadir tepat waktu dan mematuhi jadwal.
- (2) Partisipasi ibadah, seperti salat dhuha, dzikir, dan pembiasaan religius lainnya.
- (3) Perilaku belajar siswa, seperti memperhatikan guru atau menggunakan HP di kelas.
- (4) Interaksi sosial, seperti sopan santun, komunikasi dengan guru dan teman.
- (5) Pelanggaran tata tertib, seperti membolos, keluar kelas tanpa izin, atau berkeliaran di kantin.
- (6) Implementasi strategi guru PAI, seperti pemberian nasihat, keteladanan, dan pendampingan akhlak.

**c) Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dari catatan, arsip, laporan, gambar, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Dokumentasi ini berfungsi sebagai referensi resmi yang mendukung operasional, transparansi, akuntabilitas, serta sebagai bukti yang dapat digunakan di masa mendatang (Sugiyono, 2014). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang bersifat administratif maupun visual. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi: rekapitulasi pelanggaran tata tertib siswa tahun, foto kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, dzikir bersama, dan kultum, jadwal kegiatan keagamaan, catatan BK, Arsip absensi siswa, SOP pembinaan akhlak sekolah, RPP dan program kerja guru PAI, rekap surat kunjungan rumah.

Melalui kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperkuat validasi data melalui triangulasi.

## 5. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini, teknik validasi data dilakukan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian terkait strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMK Al-Washliyah Sumber Cirebon. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dianjurkan oleh Miles & Huberman dan Moleong, yaitu membandingkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, serta waktu pengumpulan data (Husnullail et al., 2024). Triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik (Ricardo et al., 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan, Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber. Triangulasi sumber ini ditujukan kepada: guru PAI sumber utama terkait strategi pembinaan akhlak, guru BK sumber data pelanggaran kenakalan siswa, siswa sumber perspektif pelaku atau subjek.

Sedangkan triangulasi teknik adalah untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Rahmadani & others, 2021). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data hasil wawancara dengan guru PAI mengenai strategi pembinaan akhlak dikonfirmasi melalui hasil observasi di kelas maupun melalui dokumen sekolah seperti tata tertib dan catatan pelanggaran siswa.

## 6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model Miles and Huberman. Model Miles and Huberman menurut (Husnullail et al., 2024) adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung dan terus menerus sampai selesai. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu:

### a. Reduksi

Data Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data, di mana data yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas, dipilih, serta difokuskan pada informasi yang relevan

dengan tujuan penelitian. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat mengelola data menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami, sehingga memudahkan langkah-langkah analisis selanjutnya (Rijali, 2018).

Selanjutnya mereduksi, proses memilih, penyederhanaan, membuat dari sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak (abstrak) dan mengolah data kasar dari hal yang dicatat di lapangan. Secara terus menerus selama penelitian, bahkan sebelumnya sudah dilakukan, seperti konsep, kerangka, permasalahan studi, dan ketika menetapkan pengumpulan data, reduksi meliputi: (1) merangkum data, (2) memberi kode, (3) menelusuri judul, (4) menentukan gugus, dengan cara selektif, uraian singkat, dan mengkategorikan kedalam pola yang lebih jauh (Rijali, 2018).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, yaitu: (a) bentuk perilaku menyimpang siswa, (b) strategi pembinaan akhlak oleh guru PAI, (c) strategi penanggulangan perilaku menyimpang, dan (d) faktor pendukung dan penghambat.

#### **b. Penyajian Data**

Dalam menyajikan data dipaparkan secara teratur dengan menampilkan hubungan jalan hubungan data, dan digambarkan keadaan yang terjadi, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan yang benar. Pemaparan data penelitian secara umumnya ditampilkan dengan uraian yang berbentuk teks narasi (Budiyono, 2013).

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, seperti deskripsi naratif, matriks, tabel, atau bagan, yang membantu peneliti dalam mengorganisir data secara visual. Penyajian data dalam bentuk ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar variabel, tren, dan pola tertentu yang muncul dari hasil pengumpulan data.

Penyajian data (data display) dalam penelitian kualitatif merupakan langkah untuk menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, tabel, kutipan, atau bagan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, penyajian data ditujukan kepada:

(1) Guru PAI terkait strategi pembinaan akhlak dan penanganan perilaku menyimpang. (2) Guru BK terkait data pelanggaran siswa dan pola kenakalan (3) Siswa terkait perilaku yang diamati dan respons mereka terhadap pembinaan. (4) Dokumen sekolah sebagai bukti administratif dan pendukung temuan. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk uraian dan kutipan langsung.

**c. Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk memberikan interpretasi dan makna dari data yang telah disajikan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman mendalam mengenai tema-tema yang muncul, pola-pola yang ditemukan, dan makna-makna yang tersirat dari data. Peneliti juga memverifikasi temuan ini untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat, logis, dan konsisten dengan data yang diperoleh (Rijali, 2019).

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data model Miles & Huberman. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini ditujukan kepada: (1) Guru PAI mengenai efektivitas strategi pembinaan akhlak yang diterapkan. (2) Pihak sekolah (Kepala sekolah & BK) terkait tingkat kenakalan siswa dan faktor penyebabnya. (3) Peneliti dan akademisi untuk pengembangan pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya. (4) Pembaca laporan penelitian agar memahami hasil kajian secara utuh.